

**KEMANDIRIAN DITINJAU DARI EFKASI DIRI PADA SISWA
BOARDING SCHOOL DAN NON-BOARDING SCHOOL DI MTsN 4**

JOMBANG



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

Desy Intan Wulansari
21107010111

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3496/Uh.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KEMANDIRIAN DITINJAU DARI EFKASI DIRI PADA SISWA BOARDING SCHOOL DAN NON BOARDING SCHOOL DI MTsN 4 JOMBANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DESY INTAN WULANSARI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010111
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.A., Psikolog
SIGNED

Valid ID: 68a7d496dd586



Pengaji I

Denisa Apriliaawati, S.Psi., M. Res.
SIGNED

Valid ID: 68a78be609be



Pengaji II

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 68a7318bf2a06



Yogyakarta, 15 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68a8197e7178

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Desy Intan Wulansari
Nim : 21107010111
Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Kemandirian Ditinjau Dari Efikasi Diri pada Siswa Boarding School dan Non Boarding School di MTsN 4 Jombang" adalah hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau manipulasi data dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi manapun. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang dikutip oleh Penulis telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar Pustaka

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 1 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Desy Intan Wulansari

21107010111

NOTA PEMBIMBING SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Desy Intan Wulansari

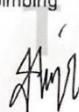
NIM : 21107010111

Judul Skripsi : Kemandirian Ditinjau Dari Efikasi Diri pada Siswa *Boarding School* dan *Non Boarding School* di MTsN 4 Jombang

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Juni 2025
Pembimbing


Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.A., Psikolog
NIP 19770313 200912 2 001

Kemandirian Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Siswa *Boarding School* Dan *Non-Boarding School* Pada Siswa MTsN 4 Jombang

Desy Intan Wulansari
21107010111

INTISARI

Remaja, khususnya siswa di MTsN 4 Jombang, menghadapi tantangan perkembangan yang kompleks akibat tuntutan untuk mandiri dan mengikuti berbagai aktivitas keagamaan di sekolah maupun asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan program keagamaan terhadap tingkat kemandirian siswa, serta melihat perbedaan kemandirian antara siswa *boarding school* dan *non-boarding school*. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional dan komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 319 siswa yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala Efikasi Diri dari *General Self-Efficacy Scale* (Schwarzer & Jerusalem, 1995) dan Skala Kemandirian berdasarkan teori Noom (2001). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh efikasi diri dan program keagamaan terhadap kemandirian, serta uji t untuk membandingkan tingkat kemandirian antar kelompok siswa. Hasil menunjukkan 78,2% variasi kemandirian dapat dijelaskan oleh efikasi diri dan keterlibatan dalam program keagamaan, adapun nilai $t = 25,63$ yang berarti terdapat perbedaan kemandirian antara siswa dengan program keagamaan, siswa *boarding school* memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan siswa *non-boarding school*. Ini menegaskan bahwa kedua faktor tersebut berkontribusi signifikan dalam membentuk kemandirian remaja. Dengan itu, dukungan dari sekolah, asrama, dan orang tua sangat penting dalam membangun efikasi diri siswa serta menciptakan lingkungan religius yang mendukung kemandirian. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan karakter bagi remaja, baik di sekolah formal maupun *boarding school*.

Kata kunci: kemandirian, efikasi diri, program keagamaan, sekolah asrama, remaja.

Independence in Terms of Self-Efficacy and Boarding School and Non-Boarding School Students at MTsN 4 Jombang

Desy Intan Wulansari
21107010111

ABSTRACT

Adolescents, particularly students at MTsN 4 Jombang, face complex developmental challenges due to the demands of independence and participation in various religious activities at school and in the dormitory. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and religious programs with students' independence levels, as well as to explore differences in independence between boarding and non-boarding school students. A quantitative approach was employed using correlational and comparative methods. The study sample consisted of 319 students selected through cluster random sampling. The instruments used were the Self-Efficacy Scale from the General Self-Efficacy Scale (Schwarzer & Jerusalem, 1995) and the Independence Scale based on Noom's theory (2001). Data were analyzed using multiple linear regression to assess the influence of self-efficacy and religious programs on independence, and a t-test was conducted to compare levels of independence between student groups. The results showed that 78.2% of the variance in student independence can be explained by self-efficacy and participation in religious programs. Furthermore, the t-value of 25.63 indicates a significant difference in independence among students involved in religious programs that boarding school students demonstrated higher levels of independence compared to non-boarding school students. These findings confirm that both factors significantly contribute to the development of adolescent independence. Therefore, support from schools, dormitories, and parents is crucial in fostering students' self-efficacy and creating a religious environment that nurtures independence. The findings of this study may also serve as a basis for evaluating and developing character education policies for adolescents, both in formal schools and boarding schools

Keywords: *independence, self-efficacy, religious programs, boarding school, adolescents*

MOTTO

“Perang telah usai, Perang telah usai

Aku bisa pulang

Ku baringkan panah dan berteriak

Menang!!”

(Nadin Amizah)

But...

“Pada akhirnya ini semua... Hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)

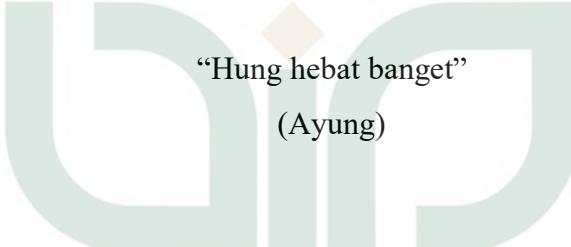
“Jangan pernah ragu untuk melangkah menjadi lebih baik, keluargamu selalu

berada tepat di belakangmu”

(Queen Tatik Sulaimah)

“Hung hebat banget”

(Ayung)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMPAHAN

Alhamdulillahi Robbil'aalamiin

Karya kecil yang tak seberapa dan masih jauh dari kata sempurna ini, saya persembahkan bagi keluarga saya, utamanya bapak dan ibu yang telah berjuang lebih besar atas tercapainya karya ini. Terima kasih atas setiap doa yang tiada henti panjenengan langitkan, saya bisa berada di titik ini tidak mungkin jika bukan karena doa-doa panjenengan. Untuk mas, mbak dan keponakan saya, terima kasih karena telah rela memberikan kesempatan bagi saya untuk berpetualang sejauh ini, semoga segala kebaikan yang kalian curahkan bisa kembali pada kalian juga, dan karya kecil ini semoga bisa membalas kerelaan kalian. Untuk teman yang selalu bersamai proses belajar mengenai kehidupan yang menyenangkan ini, saya tahu pasti bahwa bagi anda, karya ini pasti membanggakan. Saya berjanji dengan usaha paling besar untuk terus bermanfaat bagi siapapun, semoga hal indah lainnya di masa yang akan datang bisa terus membanggakan bagi kalian.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala kasih sayang, kebaikan, dan ridho-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul: "Kemandirian Ditinjau Dari Efikasi Diri Pada Siswa Boarding School Dan Non-Boarding School Di MTsN 4 Jombang." Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka atas kritik dan saran dari para pembaca sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Karena sesungguhnya, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya, atas segala fasilitas dan dukungan yang diberikan selama masa studi.
2. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran pimpinan fakultas, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
3. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res., selaku Ketua Program Studi Psikologi, yang telah memberikan arahan dan informasi akademik serta mendukung kelancaran proses penyusunan tugas akhir ini.
4. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah membimbing, memberikan masukan, arahan, serta membantu penulis menemukan arah

dan fokus dalam penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.

5. Ibu Denisa Apriliaawati, S.Psi., M.Res., selaku Dosen Penguji 1. Terima kasih banyak atas ilmu, arahan dan masukan yang telah diberikan sehingga karya tulisan ini menjadi lebih baik.
6. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen Penguji 2. Terimakasih banyak atas arahan dan masukan yang diberikan sehingga karya tulisan ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan membantu saya selama ini dalam proses perkuliahan saya.
8. Seluruh Dosen Prodi Psikologi atas bimbingan, ilmu serta motivasi yang telah diberikan selama ini.
9. Keluarga penulis terkhusus kedua orang tua yaitu Bapak Rochmad dan Ibu Tatik Sulaimah atas segala perjuangannya, baik yang berbentuk do'a, keringat maupun ucapan penyemangat. Yang tidak boleh terlewat juga untuk Mas Irfan Nawawi, Mbak Aimmatusholicah dan Adik Idrisa Kafa Makarim.
10. Nyai Hj. Muhasanah Hasbullah beserta keluarga besar dzuriyyah Almaghfurlah K.H Bisri Syansuri dan Almaghfurlah Nyai Hj. Nur Khodijah, panutan penulis sejak mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang hingga sekarang.
11. Seluruh responden penelitian yaitu siswa siswi MTsN 4 Jombang yang telah berperan besar dalam penelitian ini.
12. Fajrul Musyafa' Anhary, Bapak Agus Anhari Muharrom, Ibu Siti Khomsatun dan keluarga yang telah mendukung dan bersama penulis selama belajar mengenai kehidupan dan perkuliahan, semoga tidak pernah terputus persaudaraan dan berkenan untuk terus belajar bersama.
13. Mochi utamanya, yang telah bersama peneliti dalam kondisi apapun, dan kucing-kucing penulis lainnya, semoga kalian hidup lebih panjang.

14. Teman-teman Presentasi, Ayung, Tatak, Tasya, Shinta, Dimna, Diandra, Zidan dan teman-teman IKAPPAM Yogyakarta yang menjadi teman masa langkah awal perkuliahan hingga sekarang.
15. Putri Retno Palupi, yang sudah bersedia menjadi teman, sahabat, saudara, kakak bagi penulis selama di perantauan, semoga segala kebaikannya selalu terbalaskan.
16. Teman-teman Sholihah Girl's yang membersamai penulis sejak masa sekolah hingga sekarang, yang tidak henti-hentinya mengingatkan dalam kebaikan, selalu mendukung dan mendoakan segala langkah yang sedang diperjuangkan. Semoga persaudaraan ini selalu mereka indah.
17. Teman-teman Prodi Psikologi angkatan 2021, teman-teman KKN Desa Besuki 2024, teman-teman PIK-M Lingkar Seroja dan seluruh teman yang pernah membersamai, memberikan pelajaran dan pengalaman berharga selama perkuliahan.
18. Dan kepada pihak-pihak yang tidak tertuliskan, semoga segala kebaikan dan keberkahan selalu meliputi kita semua.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
NOTA PEMBIMBING SKRIPSI	iv
INTISARI.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	11
C. Manfaat Penelitian	11
D. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II DASAR TEORI.....	25
A. Kemandirian.....	25
1. Definisi Kemandirian.....	25
2. Aspek Kemandirian.....	26
3. Faktor Kemandirian	28
B. Efikasi Diri.....	31
1. Definisi Efikasi Diri	31
2. Aspek Efikasi Diri.....	32
C. Program Keagamaan	34
D. Dinamika Hubungan antara Kemandirian, Efikasi Diri, dan Siswa <i>Boarding School</i> dan <i>Non-Boarding School</i>	37
E. Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
1. Kemandirian.....	44
2. Efikasi Diri.....	45
4. Program Keagamaan	46
D. Populasi dan Sampel	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Kemandirian.....	48
2. Efikasi diri.....	49
F. Validitas, Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur.....	50
1. Validitas	50
2. Seleksi Aitem	50
3. Reliabilitas.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
1. Uji Analisis Deskriptif	52
2. Uji Asumsi	52
3. Uji Hipotesis.....	55
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Orientasi Kancah.....	56
B. Persiapan Penelitian	57
C. Pelaksanaan Penelitian.....	62
D. Hasil Penelitian	63
1. Deskripsi Partisipan Penelitian	63
2. Deskripsi Statistik	64
3. Deskripsi Asumsi	68
4. Uji Analisis Hipotesis	71
E. Pembahasan.....	74
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	82

DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Literatur Review	13
Tabel 3. 1 Data Siswa Berdasarkan Kelas.....	47
Tabel 3. 2 Sebaran Aitem Skala Kemandirian Remaja.....	48
Tabel 3. 3 Sebaran Aitem Skala Efikasi Diri Umum.....	49
Tabel 4. 1Data Jumlah Siswa Di Setiap Tingkatan Kelas.....	57
Tabel 4. 2 Sebaran aitem skala Kemandirian Remaja sebelum tryout.....	60
Tabel 4. 3Sebaran aitem skala Efikasi Diri sebelum tryout.....	61
Tabel 4. 4Reliabilitas Alat Ukur Kemandirian Remaja dan Efikasi Diri Umum..	62
Tabel 4. 5 Deskripsi Subjek Berdasarkan Program Keagamaan.....	63
Tabel 4. 6 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia.....	63
Tabel 4. 7 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	64
Tabel 4. 8 Deskripsi Statistik Hipotetik dan Empirik	64
Tabel 4. 9 Norma Kategorisasi.....	65
Tabel 4. 10 Kategorisasi Kemandirian Remaja Keseluruhan	65
Tabel 4. 11 Kategorisasi Kemandirian Siswa Boarding School	66
Tabel 4. 12 Kategorisasi Kemandirian Siswa Non-Boarding School	66
Tabel 4. 13 Kategorisasi Efikasi Diri.....	67
Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 4. 15 Hasil Uji Homogenitas.....	70
Tabel 4. 16 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	70
Tabel 4. 17 Hasil Uji Outlier Cook's Distance	71
Tabel 4. 18 Hasil Uji Hipotesis Mayor	71

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Hubungan antara Kemandirian dengan Efikasi Diri dan Siswa Boarding dan Non-Boarding 41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Q.Q Plot.....	68
Gambar 4. 2 Residual Plot Efikasi Diri dan Program Keagamaan Dengan Kemandirian.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	92
Lampiran 2 Alat Ukur Asli	93
Lampiran 3 Hasil Terjemah Instrumen Penelitian	95
Lampiran 4 Lembar Validitas Expert Judgement	96
Lampiran 5 Hasil Uji Keterbacaan Instrumen	98
Lampiran 6 Dokumentasi Uji Keterbacaan.....	102
Lampiran 7 Skala Try Out Instrumen Peneltian	103
Lampiran 8 Tabulasi Data Try Out Instrumen Penelitian.....	106
Lampiran 9 Uji Seleksi Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	112
Lampiran 10 Instrumen Penelitian	114
Lampiran 11 Tabulasi Data Penelitian.....	117
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	150
Lampiran 13 Statistik Deskriptif.....	150
Lampiran 14 Uji Asumsi Klasik	151
Lampiran 15 Uji Hipotesis.....	153
Lampiran 17 Data Diri	154

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *adolescence*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "remaja", berakar dari kata Latin *adolescere* yang mengandung makna "pertumbuhan" atau "proses menuju kedewasaan". Pada masa kini, istilah tersebut dipahami secara lebih komprehensif, mencakup dimensi kematangan fisik, psikologis, emosional, serta sosial sebagai bagian integral dari proses perkembangan remaja (Hurlock, 2011). Kata *adolescere* sendiri dalam bahasa aslinya juga diartikan sebagai proses bertumbuh untuk mencapai kematangan (Asrori & Ali, 2011).

Secara umum, fase remaja berlangsung dari usia sekitar 13 hingga 16 tahun, dan berakhir antara usia 16 hingga 18 tahun, yaitu ketika individu secara hukum mulai diakui sebagai orang dewasa (Hurlock, 2011). Sementara itu, menurut Steinberg (2018) dalam kajian perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga fase utama: tahap remaja awal (10–13 tahun), tahap remaja pertengahan (14–18 tahun), dan tahap remaja akhir (18–21 tahun), yang masing-masing menunjukkan karakteristik perkembangan yang berbeda.

Remaja merupakan tahap transisi perkembangan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang secara umum ditandai oleh perubahan signifikan dalam dimensi biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Perubahan ini terlihat jelas terutama dalam aspek sosioemosional. Menurut Santrock (2003), salah satu aspek penting dalam perkembangan sosioemosional remaja terjadi pada tahap kelima dari teori perkembangan psikososial, yaitu tahap antara pembentukan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan citra diri serta mengeksplorasi berbagai peran sosial yang berpotensi membentuk identitas mereka di masyarakat.

Tugas perkembangan yang harus tercapai pada masa remaja menurut Hurlock (2011) salah satunya adalah pencapaian kemandirian. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, memilih di antara berbagai alternatif, mengambil keputusan, serta bertindak dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil (Mappiare, 1982). Steinberg (2018) menambahkan bahwa kemandirian juga mencakup kemampuan individu dalam berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam bukunya, Yusuf (2017) menjelaskan bahwasanya kemandirian memiliki tujuan atas tugas perkembangan remaja, di mana tujuan tersebut bermaksud untuk membantu individu melepaskan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan, serta menekan sikap ketergantungan yang berlebihan pada orang tua.

Ali & Asrori (2011) dalam bukunya menyatakan bahwa sejak individu masih anak-anak seharusnya perkembangan kemandiriannya sudah nampak, yang di mana kemandirian tersebut akan terus tumbuh hingga pada ujungnya menjadi sifat-sifat yang melekat pada individu tersebut dan tentu saja hal tersebut didukung dari teraturnya hubungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selaras dengan pernyataan Pratama, dkk (2012) bahwa remaja madya dan remaja akhir memiliki tugas perkembangan yang sama mengenai kemandirian. Pada remaja madya mereka memiliki tugas untuk belajar mandiri, sedangkan pada remaja akhir mereka diharapkan sudah mencapai kemandirian.

Pembentukan kemandirian pada masa remaja juga berperan penting dalam mengembangkan sikap yang tegas serta kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga mempersiapkan remaja lebih baik dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks di masa depan (Steinberg, 2018). Apabila remaja gagal mencapai kemandirian, hal ini dapat menimbulkan masalah ketika mereka memasuki masa dewasa (Rice & Dolgin, 2008). Rendahnya tingkat kemandirian dapat berdampak negatif yang cukup signifikan bagi individu, termasuk hambatan

dalam pendidikan, kondisi sosial, serta gangguan pada pelaksanaan tugas-tugas perkembangan.

Menurut Niswara (2016) rendahnya tingkat kemandirian yang dialami remaja dapat menyebabkan cemoohan dan pengucilan dari teman-teman. Ketidakmandirian ini menjadikan remaja memiliki sifat yang mudah bergantung pada orang lain dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya, sehingga sulit bagi mereka untuk bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan pribadi. Oleh karena itu, sangat besar tuntutan bagi remaja atas terbentuknya karakter kemandirian (Steinberg, 2018).

Ruiz & Yabut (2024) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa remaja dengan tingkat kemandirian emosional yang rendah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah, terutama pada individu yang belum memiliki komitmen identitas yang kuat. Kurangnya kemandirian dalam pengambilan keputusan dan ketergantungan emosional yang tinggi dapat menghambat proses eksplorasi dan internalisasi nilai, yang penting dalam pembentukan identitas diri yang sehat.

Survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan mengenai karakter siswa madrasah aliyah tahun 2023 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023) mendapatkan hasil bahwa karakter kemandirian siswa pada angka 75% yang masih pada kategori sedang, bila dilakukan peningkatan karakter kemandirian sedikit lagi, karakter kemandirian para siswa akan pada kategori tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Yusri (2022) mengenai kemandirian remaja mendapatkan hasil bahwa kemandirian remaja pada angka 72,7% yang dikategorikan pada tingkat kemandirian sedang, dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa idealnya remaja yang memiliki tingkat kemandirian tinggi atau sangat tinggi berada pada angka 76%-100%.

Penelitian mengenai kemandirian yang dilakukan oleh Arianti, dkk (2022) dengan mengenai kemandirian santriwati didapatkan hasil bahwa presentase kemandirian santriwati yang paling tinggi pada kemandirian

sedang yaitu pada angka 74,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa para santriwati rata-rata memiliki tingkat kemandirian sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2024) mendapatkan hasil bahwa kemandirian siswa pada presentase 67,12%, yang merupakan kategori sedang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mihaela & Elena (2024) dengan subjek siswa usia 13-14 tahun mendapatkan hasil bahwa kemandirian siswa perempuan pada kategori rendah dan kemandirian pada siswa laki-laki pada kategori sedang.

Dalam studi yang dilakukan oleh Wahyu(2022) menunjukkan hasil observasi bahwa fenomena yang terjadi bahwa siswa cenderung belum dapat mengenali apa yang menjadi tujuan hidupnya sehingga mereka mengikuti segala hal yang terjadi disekitarnya, sehingga tidak adanya rasa tanggung jawab pada diri. Pada hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa masih terdapat 48,57% siswa pada kategori rendah, rendahnya kemandirian didominasi pada aspek kemandirian nilai. Mundi (2024) juga menyebutkan bahwa beberapa remaja masih kurang mandiri, bergantung pada orang lain, dan kesulitan menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Tingkat kemandirian remaja yang masih berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar individu belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan secara mandiri, menyelesaikan permasalahan hidup secara konstruktif, serta menunjukkan tanggung jawab pribadi dan sosial secara optimal. Kondisi ini menjadi permasalahan signifikan karena kemandirian merupakan indikator penting dalam pencapaian tugas perkembangan remaja, yaitu pembentukan identitas diri dan transisi menuju kedewasaan (Ramli, 2018). Remaja dengan tingkat kemandirian sedang cenderung mengalami ketergantungan emosional terhadap lingkungan terdekat, kurang memiliki keterampilan problem solving, serta lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan perilaku menyimpang (Manulang & Umasugi, 2021).

Remaja membutuhkan bimbingan dalam proses mencapai kemandirian karena mereka masih memiliki keterbatasan dalam pemaknaan akan diri sendiri, lingkungan, serta pengalaman dalam menentukan tujuan hidupnya (Yusuf, 2017). Menurut Lukman (2000), pembentukan dan pengembangan kemandirian individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga, institusi pendidikan, nilai-nilai keagamaan, budaya, serta media informasi. Untuk mencapai kemandirian pada masa remaja, diperlukan dukungan dan stimulasi dari keluarga serta lingkungan sosial, di mana peran orang tua dan respons lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses perkembangan remaja.

Dalam bukunya, Hasan Basri (1996) menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup jenis kelamin, kecerdasan yang memengaruhi kemampuan berpikir dan mengambil keputusan, serta perkembangan individu yang mempermudah pembelajaran kemandirian sejak dini. Faktor eksternal meliputi pola asuh, sosial budaya, dan kondisi sosial ekonomi yang dapat membentuk dan mendukung perkembangan kemandirian.

Menurut Masrun, dkk (2001), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian, antara lain usia, jenis kelamin, konsep diri, pendidikan, keluarga, serta interaksi sosial. Remaja membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya yang dapat membantu mengarahkan dan memberikan pelajaran agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya (Rini, 2012). Santrock (2003) juga menegaskan bahwa dalam proses perkembangan kemandirian remaja, orang tua berperan sangat krusial dalam prosesnya.

Sriwongo (2022) juga menekankan bahwa perilaku orang tua dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak, termasuk pembentukan kemandirian dari masa bayi hingga dewasa, karena

segala sesuatu yang dilihat, disentuh dan dirasakan anak akan memengaruhi perkembangan jaringan saraf otak yang mendukung pembentukan kepribadian mandiri.

Salah satu bentuk upaya orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Melalui pengalaman tersebut, anak didorong untuk mengembangkan rasa tanggung jawab serta mengurangi ketergantungan terhadap orang tua. Perkembangan kemandirian pada anak pada dasarnya dimulai dari lingkungan keluarga dan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan serta arahan yang diberikan oleh orang tua. Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sentral dalam membimbing, merawat, dan mengarahkan anak guna mendukung proses tumbuh kembangnya menjadi individu yang mandiri (Ramadhani, 2022). Wachyudi (2024) juga menegaskan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian pada masa remaja.

Selain itu, penelitian dari Ayun, dkk (2024) menunjukkan pola asuh yang diterapkan secara tepat menunjukkan korelasi positif dengan tingkat kemandirian remaja perempuan, yang mencerminkan pengaruh signifikan peran keluarga dalam proses perkembangan individu. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wachyudi (2024) bahwa remaja Indonesia yang melaporkan bahwa orang tuanya memberikan kehangatan dan kasih sayang, mendorong mereka untuk mandiri, dan memberikan arahan yang jelas terhadap perilaku mereka cenderung lebih mampu berpikir mandiri. Sementara itu, pola asuh yang menghambat perkembangan anak, meliputi penolakan, kekacauan, dan pemaksaan, menghambat kemampuan remaja untuk berpikir mandiri. Artinya, anak yang diasuh secara langsung oleh orang tuanya dengan menerapkan pola asuh yang positif dapat menjadikan tingginya kemandirian yang dimiliki.

Tidak hanya itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Kins (2009) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian remaja dengan kondisi yang sudah tidak tinggal bersama orang tua. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Faruk (2014) yang menyatakan bahwa kemandirian santri yang berdomisili di pesantren lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak berdomisili atau yang tinggal di rumah.

Hal tersebut tetap selaras dengan faktor yang memengaruhi kemandirian, bahwa lingkungan juga berdampak pada kemandirian remaja. Salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap kemandirian adalah lingkungan pesantren. Salah satu fokus utama dalam pendidikan di pondok pesantren adalah pengembangan kemandirian (Gumilang & Nurcholis, 2018). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Latipah (2019) yang menunjukkan bahwa pesantren berusaha meningkatkan kemandirian para santri melalui kegiatan seperti piket dan aktivitas lain yang dirancang untuk menumbuhkan dan memperkuat kemandirian mereka.

Budaya khas yang terbentuk di lingkungan pesantren membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, dengan lima nilai utama yang menjadi landasannya, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi semangat keagamaan, serta kebebasan (Fahham, 2013). Safii (2023) berpendapat bahwa pendidikan di lembaga formal cenderung lebih menekankan pada aspek intelektual dan berfokus pada kurikulum yang ada, sehingga pengembangan kemandirian peserta didik, seperti yang terjadi di pesantren, kurang terlaksana dengan optimal. Dibuktikan oleh Zahra (2023), bahwa pengasuh pesantren yang memiliki peran sebagai orang tua pengganti para santri, juga berupaya dalam peningkatan kemandirian santrinya dengan pelatihan dalam hal kebersihan diri, manajemen waktu, dan tanggung jawab. Pengasuh juga memberikan dorongan, motivasi, dan semangat kepada santri dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar santri.

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu pesantren salaf yang bersifat tradisional dan pesantren khalfaf yang bersifat modern. Pesantren salaf disebut tradisional yang umumnya kegiatan pembelajarannya semata-mata berfokus pada metode pembelajaran klasik atau lama, yaitu mengajar melalui metode tradisional dan belum menggabungkan metode modern. Oleh karena itu, pendidikan pesantren modern didefinisikan sebagai pendidikan yang diperbarui atau mengalami kemajuan dalam beberapa aspek untuk disesuaikan dengan sistem sekolah atau umumnya juga disebut *boarding school* (Maksum, 2003). Menurut Saridjo (1980) mengemukakan adanya satu jenis pesantren tambahan selain yang telah dikenal, yaitu pesantren konvergensi. Model pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan sistem modern. Pengajaran kitab kuning dalam pesantren tetap dipertahankan melalui metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan. Namun, di sisi lain, sistem pendidikan formal juga dikembangkan secara terstruktur dan terintegrasi.

Menurut Karim (2020), *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang tidak semata-mata memberikan pengetahuan umum kepada peserta didik, melainkan juga mengintegrasikan pembelajaran agama sebagai bagian dari kompetensi yang harus dikuasai yang bertujuan untuk memurnikan akidah dan memperbaiki akhlak. Pengetahuan agama ini menjadi pedoman hidup agar siswa dapat menjalani kehidupan secara lebih terarah dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam yang sejati. Dengan adanya keseimbangan antara ilmu umum dan agama, *boarding school* dipandang sebagai salah satu bentuk dari pesantren.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sudah sangat berkembang, salah satunya yaitu sekolah yang memiliki program keagamaan, program keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu seperti melakukan sholat sunnah berjamaah, menghafal al-Quran dan hadist-hadist pilihan, dzikir pagi, kultum, pesantren ramadhan dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya (Wandi, 2020). Selain dilaksanakan di lingkungan sekolah, program

keagamaan juga dilakukan di pesantren ataupun asrama sekolah, adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan berupa mengaji kitab kuning atau sorogan, sholawat dan tahlil, sholat wajib berjamaah, hafalan al-Quran, ziarah wajib, kajian rutin dan masih banyak kegiatan lainnya (Zahra, 2025). Menurut Mulyasa (2004), program keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis dan berlangsung secara berkesinambungan, yang berlandaskan pada prinsip pembiasaan, pemberian teladan, serta partisipasi aktif guru sebagai agen dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa program keagamaan dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun asrama sekolah. MTsN 4 Jombang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program keagamaan, baik program keagamaan bagi siswa *boarding* yang artinya siswa tersebut menerima dan menjalankan program keagamaan di lingkungan sekolah dan di lingkungan asrama sekolah, adapun program keagamaan bagi siswa *non-boarding school* yang menerima dan menjalankan program keagamaan di lingkungan sekolah saja. Juga untuk mengetahui apakah terdapat hubungan efikasi diri dengan kemandirian pada para siswa tersebut.

Selain itu Pintrich, Schunk & Zimmerman (dalam Santrock 2007) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemodelan atau efikasi diri. Kemandirian yang terbentuk melalui pemodelan ini berperan atas bagaimana proses dalam merencanakan dan pengelolaan waktu secara bijak, mampu fokus dalam suatu hal, memetakan informasi yang didapat secara teratur, juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan memberdayakan sumber daya lingkungan secara maksimal. Sedangkan faktor efikasi diri berperan penting dalam memengaruhi pemilihan tugas, usaha yang dilakukan, tingkat ketekunan, serta hasil atau pencapaian yang berhasil diraih. Efikasi diri adalah kepercayaan dari individu atas kemampuannya sendiri dalam proses

penggerjaan tugas tertentu yang diharapkan dapat menghasilkan hasil yang diharapkan dalam situasi tertentu (Kurniawati, 2016).

Efikasi diri sangat terkait dengan tingkat kemandirian individu. Menurut Howard Friedman dan Mirriam W. Schustack (2008), efikasi diri memegang peranan krusial dalam mekanisme pengaturan diri, sebab hal tersebut berpengaruh terhadap cara individu dalam menetapkan tujuan, serta seberapa besar harapan yang dimilikinya terhadap pencapaian tujuan tersebut. Bandura (dalam Jess Feist & Gregory J. Feist, 2011) menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengatur perilaku mereka. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mahir dalam mengatur tindakan dan mempertahankan kemandiriannya.

Menurut Risnawati (2012) efikasi diri secara luas merupakan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai situasi yang mungkin muncul dalam kehidupan. Hal tersebut memang kaitannya tidak secara langsung dengan kemampuan yang dimiliki, namun hal itu erat kaitannya dengan keyakinan individu terkait apa yang akan dapat mereka lakukan dengan kemampuan tersebut. Peran efikasi diri dalam kehidupan sehari-hari adalah membantu individu dalam penetapan cita-cita yang penuh ambisi dan untuk terus bertahan dalam segala kondisi termasuk kondisi yang sangat sulit sekalipun pada proses pencapaian cita-cita tersebut. Ketika terdapat kondisi yang menantang, efikasi diri yang kuat akan berperan untuk mendorong individu agar tetap mampu untuk tenang dan berusaha mencari akar permasalahan dan solusi yang terbaik. Yang pada akhirnya usaha dan kemampuan dalam menghadapi tantangan menghasilkan prestasi yang juga dapat meningkatkan kepercayaan diri individu tersebut (Rustika, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini rumusan masalah yang ingin diteliti adalah “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan

program keagamaan dengan kemandirian dan apakah terdapat perbedaan kemandirian pada siswa dengan program keagamaan yang berbeda, yaitu program *boarding school* dan *non boarding school* pada siswa MTsN 4 Jombang”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemandirian dengan efikasi diri dan melihat perbedaan kemandirian pada siswa MTsN 4 Jombang dengan perbedaan program keagamaan yang diikuti, terdapat siswa *boarding school* yang menerima dan menerapkan program keagamaan di lingkungan sekolah dan asrama dan siswa *non-boarding school* yang menerima dan mengikuti program keagamaan di lingkungan sekolah saja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi pendidikan yang berkaitan dengan aspek kemandirian dan efikasi diri. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kemandirian dan untuk melihat apakah siswa *boarding school* dan siswa *non-boarding school* memiliki tingkat kemandirian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran efikasi diri dalam membantu siswa mencapai kemandirian yang optimal, serta untuk melihat apakah ada perbedaan dalam tingkat kemandirian antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa

yang tidak tinggal di asrama khususnya pada siswa MTsN 4 Jombang.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber evaluasi dan memberikan rekomendasi yang berguna dalam pengembangan kebijakan serta kurikulum pendidikan, yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian dan efikasi diri mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pada tingkat kemandirian antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tidak tinggal di asrama.

c. Bagi Masyarakat/Pembaca

Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan peningkatan dalam pemahaman pembaca dan masyarakat luas tentang bagaimana efikasi diri memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemandirian agar nantinya tercipta kemandirian yang tinggi dan guna mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian yang signifikan antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya terkait teknik ataupun strategi dalam peningkatan efikasi diri yang kemudian dapat meningkatkan kemandirian individu.

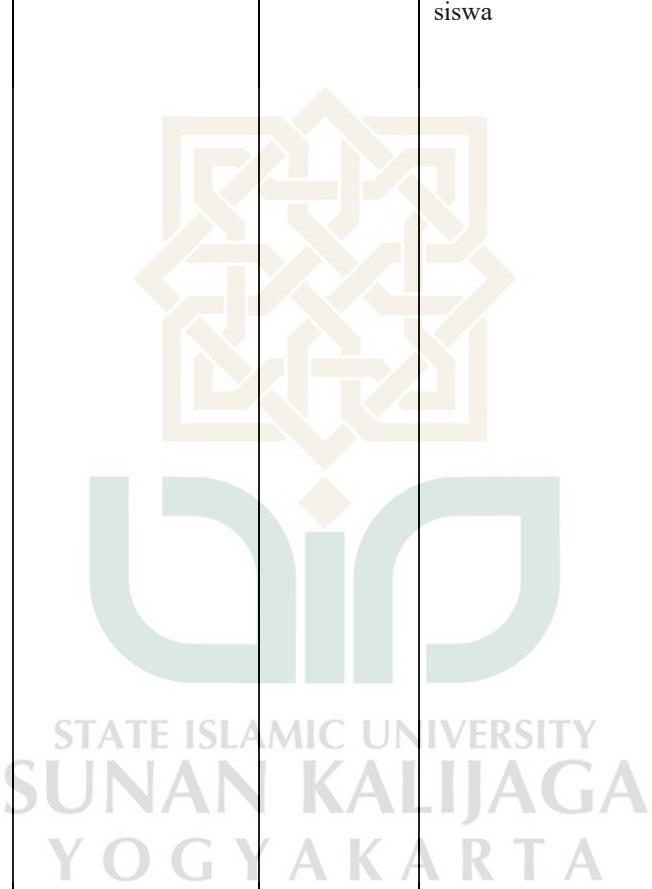
D. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Literatur Review

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hikmatul Kamaliyah, Iin Ervina	Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Remaja yang Tinggal Di Rumah	2015	Teori Kemandirian menurut Suharnan (2012)	Kuantitatif deskripsi	Skala kemandirian dengan karakteristik perilaku menurut (2012) Suharnan	186 santri Pondok Pesantren Darul Lugh Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dan siswa MANU Kraksaan Probolinggo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam tingkat kemandirian pada remaja yang tinggal di pesantren dengan remaja yang tinggal di rumah, namun dijelaskan bahwa remaja yang tinggal di rumah memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi, hal tersebut disebabkan beberapa faktor, seperti faktor pola asuh orang tua dan pola pendidikan, didapatkan hasil bahwa remaja yang tinggal di rumah lebih berani dalam

								mengambil inisiatif sendiri
2.	Anggraeni Swastika Sari, Iin Ervina	Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Pada Peserta Didik di SMPN 3 Jember	2013	Teori Kemandirian menurut Steinberg (2011) dan Teori Efikasi Diri Menurut Bandura (1977)	Kuantitatif korelasi	Skala kemandirian berdasarkan aspek kemandirian Steinberg, dan skala efikasi diri berdasarkan aspek efikasi diri Bandura	234 siswa SMPN 3 Jember	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi dengan kemandirian pada peserta didik SMPN 3 Jember, di mana ketika individu memiliki efikasi diri yang tinggi maka tingkat kemandirianya akan cenderung ikut tinggi, hal tersebut juga berlaku sebaliknya, ketika individu memiliki efikasi diri yang rendah maka tingkat kemandirianya akan cenderung rendah.
3.	Merdiah Dwi Permata Sari, Sri Maryati Delia	Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pesantren Dengan	2017	Teori Kemandirian menurut Steinberg (2011)	Kuantitatif komparatif	Skala kemandirian terdiri dari 45 item	Siswa kelas 9 MTs Al Asror Semarang. 80 subjek, 40 yang tinggal di rumah dan 40 yang tinggal di pesantren	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian antara

		Remaja yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua (Studi Komparatif pada siswa kelas 9 MTs Al Asror Semarang)						remaja yang tinggal di pondok dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua, hal tersebut karena pada remaja yang tinggal di rumah mereka dibentuk kemandirianya melalui pola asuh orang tua yang <i>authoritative</i> , sedangkan pada remaja yang tinggal di pondok kemandirian mereka terbentuk melalui adanya peraturan-peraturan yang diterapkan di pondok.
4.	Umarul Faruk, Zainal Abidin, Nur Aziz Afandi	Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Prestasi Belajar antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Berdomisili (Santri)	2014	Teori kemandirian menurut Masrun (1986) dan Teori Prestasi belajar menurut Muhibbin (2000)	Kuantitatif	Skala kemandirian dengan 52 aitem pernyataan. Sedangkan data prestasi belajar diperoleh dari hasil rapor dari masing-masing	Siswa MTs Mambaul Ulum Bata-Bata. 150 siswa dibagi menjadi 75 siswa berdomisili dan 75 siswa tidak berdomisili di pondok pesantren	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berdomisili di pesantren memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi

		dengan Siswa Tidak Berdomisili di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan			siswa		dibandingkan dengan siswa yang tidak berdomisili di pesantren, hal tersebut dikarenakan siswa yang berdomisili lebih mengenal jati diri mereka, selain itu para siswa yang berdomisili umumnya melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang tua, dan memiliki kehidupan yang lebih tertata berkat peraturan yang berlaku di pesantren, berbeda dengan siswa yang tidak berdomisili mereka cenderung di bantu orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan memiliki kehidupan yang lebih bebas. Selain itu siswa yang
--	--	---	--	---	-------	--	---

								berdomisili memiliki tingkat prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak berdomisili dikarenakan siswa yang berdomisili lebih memiliki waktu untuk berdiskusi dengan teman-temannya terkait pelajaran mereka.
5.	Susan Arianti, Mulyani, dan Yulia Hairina	Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati Non Mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri	2022	Teori Kemandirian menurut Steinberg (2011)	Kuantitatif komparatif	Skala yang digunakan adalah skala kemandirian dari Steinberg	Santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Kalimantan selatan kelas 2 Tsanawiyah berjumlah 60 responden yang terdiri dari 30 santriwati mukim dan 30 santriwati non mukim	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara santri mukim dan santri non mukim. Pada santri mukim rendahnya kemandirian umumnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka,

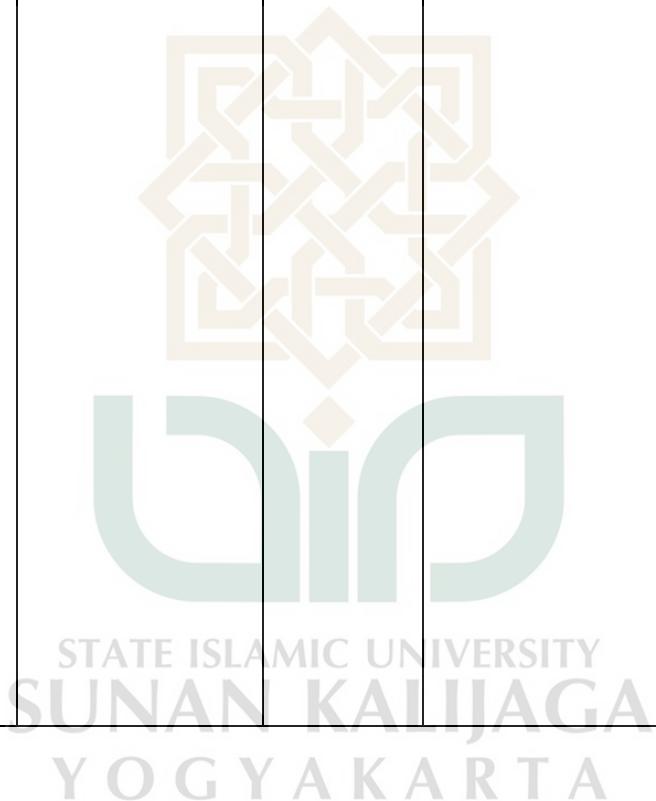
								sedangkan pada santri non mukim umumnya tingkat kemandirian yang rendah dikarenakan tingginya rasa malu, juga besarnya keraguan dalam pengambilan keputusan.
6.	Ema Uzlifatul Jannah	Hubungan Antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja	2013	Teori Kemandirian menurut Suharnan (2012), teori self efficacy menurut Bandura (2004), teori kecerdasan emosi menurut Goleman (2000)	Kuantitatif	Skala kemandirian disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori kemandirian oleh Suharnan (2012), skala self efficacy yang disusun berdasarkan aspek-aspek self efficacy yang dikemukakan oleh Bandura (2004) dan skala kecerdasan emosi menurut Goleman (2000)	Subjek pada penelitian ini adalah siswa X - XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian ditunjukkan dengan nilai $t = 3,312$ $p = 000,2(<0,01)$. Sedangkan kecerdasan emosi tidak memiliki hubungan dengan kemandirian, namun efikasi diri dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif. Melihat hal tersebut, di antara

								kedua variabel bebas tersebut yang memberikan pengaruh cukup besar pada kemandirian adalah efikasi diri.
7.	Umbu Tagela	Perbedaan Kemandirian Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Siswa SMP	2021	Teori kemandirian menurut Masrun (1986)	Kuantitatif komparatif	Skala dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek dari masing-masing teori yang digunakan. Untuk urutan kelahiran dilihat dari data	Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri Waingapu berjumlah 159	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan tingkat remaja perempuan. Selanjutnya tidak ditemukan perbedaan kemandirian antara para remaja berdasarkan urutan kelahiran, artinya anak pertama, anak tengah maupun anak bungsu memiliki tingkat kemandirian yang cenderung sama.
8.	Andy Chandra	Perbedaan Kemandirian Antara	2015	Teori kemandirian menurut Sutani	Kuantitatif	Skala dibuat oleh peneliti berdasarkan	Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMU	Hasil penelitian menunjukkan adanya

		Anak Sulung, Anak Tengah dan Anak Bungsu Pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan	Iman Barnadib (1982). Teori urutan kelahiran menurut Kevin Leman (2008)	<p>aspek dari masing-masing teori yang digunakan. Untuk urutan kelahiran dilihat dari data</p>	Mulya Pratama Medan dengan jumlah 80	<p>perbedaan tingkat kemandirian berdasarkan urutan kelahiran. Hasil temuan mengindikasikan bahwa anak tengah memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak sulung maupun anak bungsu. Sementara itu, tingkat kemandirian terendah ditemukan pada anak bungsu. Perbedaan ini diduga berkaitan dengan peran sosial yang dijalani oleh anak tengah, yang umumnya dituntut untuk memahami kakak dan adiknya, sehingga cenderung tidak bersikap manja. Sebaliknya, anak bungsu cenderung</p>
--	--	---	---	--	--------------------------------------	---

								lebih dimanjakan karena sering dipersepsi sebagai anggota keluarga yang paling kecil.
9.	Ravika Geofanny	Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja	2016	Teori kemandirian anak usia dini menurut Wiyani (2013)	Kuantitatif	Skala kemandirian anak usia dini menurut Wiyani (2013)	100 Anak yang berusia 4-6 tahun. 50 Anak dengan ibu yang bekerja dan 50 anak dengan ibu tidak bekerja yang berada di Kec. Samarinda Kota.	Hasil penelitian mengungkap adanya perbedaan kemandirian pada anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga dibandingkan dengan anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja paruh waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang berbeda berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.
10.	Ummu Khuzaimah	Perbedaan Kemandirian Remaja Putri Yang Menggunakan Dan	2016	Teori kemandirian menurut Maskun (2014).	Kuantitatif deskriptif dan asosiatif	Skala dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek dari masing-masing	Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area usia 18-21 tahun. Jumlah sampel	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan tingkat kemandirian pada

		Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga			masing teori yang digunakan.	dalam penelitian ini sebanyak 70 orang mahasiswa, 35 mahasiswa memiliki ART dan 35 tidak memiliki ART	remaja yang diasuh dalam keluarga dengan dan tanpa asisten rumah tangga. Remaja yang tidak memiliki asisten rumah tangga cenderung menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dengan keberadaan asisten rumah tangga di rumah. Hal ini diduga berkaitan dengan kesempatan remaja dalam mengelola tugas-tugas mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	---	--	--	------------------------------	---	---



Melalui kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa aspek keaslian penelitian sebagaimana dijabarkan berikut:

1. Keaslian Topik

Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan variabel independen berupa kondisi tempat tinggal, serta variabel dependen berupa kemandirian, dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang diteliti oleh Mardiah Dwi Permata Sari, dkk (2017) dengan judul “Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal di Pesantren dengan Remaja yang Tinggal di Rumah bersama Orang Tua”. Sedangkan penelitian yang menjadikan efikasi diri sebagai variabel independen juga pernah dilakukan oleh Anggraeni Swastika Sari & Iin Ervina (2013) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian pada Peserta Didik di SMPN 3 Jember”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan topik dikarenakan belum ada yang mengaitkan efikasi diri, program keagamaan dan kemandirian secara simultan atau bersama-sama. Penelitian ini tidak termasuk pada replika karena terdapat perbedaan teori, alat ukur, dan subjek pada penelitian sebelumnya.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni Swastika Sari & Iin Ervina (2013) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemandirian pada Peserta Didik di SMPN 3 Jember”, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori efikasi diri menurut Bandura dan teori kemandirian menurut Steinberg. Pada variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu kemandirian, digunakan teori kemandirian yang berbeda dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu teori kemandirian Noom, M. J. (2001). Sedangkan variabel independen, yaitu efikasi diri, dalam penelitian ini mengacu pada teori

dari Bandura (1997). Oleh karena itu, kesimpulannya adalah tidak terdapat keaslian teori pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Keaslian Alat Ukur

Variabel dependen, yaitu kemandirian, dalam penelitian ini mengadaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Noom, M. J (2001) yang pernah digunakan pada penelitian yang dilakukan Hasmalati & Hasanati (2019) dengan judul “Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin”.

Sementara itu, variabel independen, yaitu Efikasi Diri, mengadaptasi alat ukur yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem (1995), yang berlandaskan pada teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1977). Yang pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan Fang Hua Jhang (2013) dengan judul “Life Satisfaction Trajectories Of Junior High School Students In Poverty: Exploring The Role Of Self-Efficacy And Social Support”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada keaslian dalam alat ukur pada penelitian ini, karena peneliti melakukan adaptasi terhadap alat ukur kemandirian dan efikasi diri yang telah disusun oleh para ahli.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian untuk melihat hubungan antara efikasi diri dan kemandirian pernah dilakukan oleh Sari & Ervina (2013) pada siswa SMPN 3 Jember. Dan penelitian komparatif terkait perbandingan kemandirian pernah dilakukan oleh Sari, dkk (2017) pada siswa MTs Al Asror Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MTsN 4 Jombang. Penelitian yang mengkaji kemandirian dari perspektif efikasi diri serta status *boarding school* dan *non-boarding school* belum pernah dilakukan pada siswa MTsN 4 Jombang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek yang diangkat dalam penelitian ini memiliki unsur keaslian yang signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian dan perbedaan kemandirian pada siswa *boarding school* dan *siswa non boarding school* pada siswa MTsN 4 Jombang. Penelitian ini menemukan hasil sebagai berikut:

1. Hipotesis mayor dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara efikasi diri dan program keagamaan (*boarding school*) terhadap tingkat kemandirian siswa. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 567 dengan signifikansi $p < 0,001$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,782 mengindikasikan bahwa 78,2% variasi dalam kemandirian siswa dapat dijelaskan oleh efikasi diri dan program keagamaan (*boarding school*)
2. Hipotesis minor pertama pada penelitian ini juga dinyatakan diterima, artinya efikasi diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa, dengan nilai t sebesar 6,69 dan $p < 0,001$. Nilai R^2 sebesar 0,328 menunjukkan bahwa efikasi diri mampu menjelaskan 32,8% variasi kemandirian. Hubungan yang bersifat positif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.
3. Hipotesis minor kedua pada penelitian ini diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat kemandirian antara siswa *boarding school* dan *non-boarding school*. Siswa *boarding school* memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa *non-boarding school*. Hal ini ditunjukkan melalui koefisien regresi negatif pada variabel kategori sekolah dan nilai t sebesar -25,63 ($p < 0,001$). Hal ini selaras dengan karakteristik lingkungan boarding yang menuntut siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, menjalani kegiatan harian, serta bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya.

B. SARAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, antara lain sebagai berikut: :

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian, yakni siswa MTsN 4 Jombang, diharapkan agar senantiasa mengembangkan efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kapasitas diri dalam menyelesaikan tugas serta menghadapi berbagai tantangan. Siswa dengan efikasi diri pada kategori sedang dan rendah, diharapkan untuk terus meningkatkan efikasi diri sebagai upaya memperkuat kemandirian. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penetapan tujuan yang realistik, merefleksikan keberhasilan yang telah dicapai, serta mengembangkan keterampilan diri. Dengan keyakinan terhadap kemampuan sendiri, individu menjadi lebih yakin dan mandiri dalam proses pengambilan keputusan dan bertindak secara mandiri dalam berbagai situasi. Sementara itu, siswa dengan efikasi diri yang tinggi diharapkan untuk mempertahankan tingkat efikasi diri yang tinggi.

2. Bagi Lembaga/Instansi

Bagi lembaga atau instansi, baik MTsN 4 Jombang maupun Kementerian Agama, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang serta mengintegrasikan program yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri ke dalam kegiatan pembelajaran. Program tersebut bisa berupa pelatihan kepemimpinan, diskusi reflektif, serta proyek berbasis tugas yang mendorong pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Sekolah *non-boarding* juga disarankan untuk mengadopsi beberapa aspek struktural dari sistem *boarding*, seperti jadwal rutin, tanggung jawab kolektif, dan kegiatan keagamaan lanjutan, guna membantu pembentukan kemandirian siswa. Selain itu, Kementerian Agama dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar dalam pengembangan

kurikulum karakter, khususnya untuk membentuk sikap mandiri melalui pendekatan yang bersifat spiritual dan psikologis.

3. Bagi Pembaca/Masyarakat

Untuk masyarakat umum, khususnya orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan, penting untuk memberikan ruang bagi anak-anak dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah sendiri, serta belajar dari kesalahan sebagai bagian dari latihan kemandirian. Orang tua juga diharapkan mendorong berkembangnya rasa percaya diri pada anak melalui pemberian kepercayaan, bukan sekadar pengarahan atau kontrol yang berlebihan. Pembaca umum juga perlu menyadari bahwa pengasuhan serta lingkungan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kemandirian, dan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya dapat dimulai dari rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar cakupan subjek penelitian diperluas, mencakup jenjang pendidikan lain seperti madrasah aliyah, sekolah umum, maupun pondok pesantren, untuk menguji sejauh mana hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan. Pendekatan penelitian juga dapat dikembangkan dengan menggunakan metode eksperimen dan mixed-methods, agar dapat mengeksplorasi aspek-aspek subjektif seperti pengalaman pribadi dan motivasi siswa.

Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial, pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, serta motivasi intrinsik guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap faktor-faktor yang menyumbang terhadap kemandirian siswa. Selain itu, analisis berdasarkan gender dan latar belakang sosial ekonomi juga penting untuk mengetahui konsistensi hubungan antara efikasi diri dan kemandirian pada berbagai kelompok. Peneliti juga dapat memfokuskan kajiannya pada dimensi-dimensi spesifik dari kemandirian, seperti kemandirian akademik, emosional, dan sosial, untuk menghasilkan pemetaan intervensi yang lebih tajam dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrouf, A. M. (2023). Hubungan antara self-efficacy dan employee engagement dengan komunikasi interpersonal pada karyawan office di PT Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk Banyuwangi (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Ali, Mohammad & Asrori, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 118
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Arianti, S., Mulyani, M., & Hairina, Y. (2022). Kemandirian Antara Santriwati Mukim dan Santriwati Non Mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. *Jurnal Al-Husna*, 3(2), 92-100.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Tes prestasi: Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayub, D., & Ramadhani, M. (2024). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Remaja Perempuan Usia 12-17 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 8792-8801.
- Bakti, A. M. P., Kristina, D., & Sumardi, S. (2022). An Academic Self-Efficacy as a Predictor of Senior High School Students' Participation in English Debate Club. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2625-2636.
- Bandura. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company. Hal 3, 22, 79-113.
- Basri, Hasan. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 54.
- Claresta, W. N., Syamsuar, S., & Ansari, M. H. (2023). *Pengaruh efikasi diri terhadap self regulated learning siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tinanggea*. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 3(1), 39–48.

- Colton, D., & Covert, R. W. (2007). *Designing and constructing instruments for social research and evaluation*. John Wiley & Sons.
- Daradjat, Zakiah. (1976). *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.185-186.
- Dewi, E. T. K., Agoestanto, A., & Sunarmi. (2016). Metode least trimmed square (lts) dan mm-estimation untuk mengestimasi parameter regresi ketika terdapat outlier. *Journal of Mathematics*, 5(1), 47-54.
- Efendi, D. H., Ratnawati, A., & Kurniawan, H. (2020). *Hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam proses pembelajaran pada mahasiswa kedokteran*. Anfusina: *Journal of Psychology*, 3(2), 101–112.
- Fahham, A. M. (2013). Character Education in Islamic Boarding School. *Aspirasi*, 4, 29-45.
- Faruk, U., Abidin, Z., & Afandi, N. A. (2014). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Prestasi Belajar antara Siswa Madrasah Tsanawiyah Berdomisili (Santri) dengan Siswa Tidak Berdomisili di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 92-99.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2011). Teori Kepribadian. (Alih bahasa: Smita Prahita Sjahputri). Jakarta: Salemba Humanika. Hal 219.
- Fitriani, A., & Yusri, F. (2022). Tingkat kemandirian belajar pada remaja. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 9-18.
- Friedman, Howard S. & Schustack, Mirriam W. (2008). Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 284.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). BP UNDIP Semarang.

- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42-53.
- Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 278-287.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Jannah, W., & Darni. (2024). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Kampar. *Multiplier Effect: Jurnal Riset Mahasiswa Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 45–53.
- Jhang, F. H. (2019). Life satisfaction trajectories of junior high school students in poverty: Exploring the role of self-efficacy and social support. *Journal of adolescence*, 75, 85-97.
- Kamiliyah, H., & Ervina, I. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal di Pesantren dengan Remaja Yang Tinggal di Rumah. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(1).
- Karim, A. R. (2020). Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Boarding School di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 38-49.
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). Hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 123–131.
- Kins, E., Beyers, W., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2009). Patterns of home leaving and subjective well-being in emerging adulthood: the role of motivational processes and parental autonomy support. *Developmental psychology*, 45(5), 1416.
- Kurniawati, D. (2016). Hubungan antara efikasi diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan. *BASIC EDUCATION*, 5(23), 2-197.

- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(3), 193-201.
- Lee, S., & Park, J. (2017). The role of boarding schools in fostering youth development and independence. *Journal of Youth Development*, 12(3), 45-59.
- Lestari, P. P. (2022). Kontribusi Program Keagamaan Dalam Mendukung Pencapaian Pendidikan Karakter Di Sman 7 Purworejo. *Al Ghazali*, 5(1), 12-29.
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The general self-efficacy scale: multicultural validation studies. *The Journal of psychology*, 139(5), 439-457.
- Maimunah, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian diri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 275-282.
- Maksum. (2003). Pola Pembelajaran Di Pesantren. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I.
- Masrun, dkk. 2001. Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian, Fakultas Psikologi UGM*, Yogyakarta.
- Mihaela, B., & Elena, M. C. (2024). Study Regarding the Dimensions of Personal Autonomy Among Students Aged 13-14 Years Old. *GYMNASIUM*, 25(1), 7-28.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196.
- Mulyasa, E. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundi, A. P., Gismin, S. S., & Thalib, T. (2024). Gambaran Kemandirian Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 270-274.
- Nasir, M. Ridlwan.p. (2005). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,. Hal. 80.

- Niswara, E. E. (2016). Penerapan Media Flash Tentang Tata Tertib Untuk Meningkatkan Pemahaman Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al Amanah Junwangi Krian (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Nudin, M. I., Abdurakhman, O., & Indra, S. (2020). Motivasi orang tua memilih pesantren sebagai sarana pendidikan. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(1), 1-16.
- Nugroho, R. A., Jamaludin, U., & Juwandi, R. (2024). Relevansi Kualitas Pembelajaran Dengan Kemandirian Siswa SMP Negeri 3 Pandeglang. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 144-150.
- Patras, E., Firmansyah, D., & Widyaningrum, R. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 78–86.
- Panjaitan, H., Astuti, K., & Widanarti, M. (2022). Hubungan antara efikasi diri dengan intensi berhenti merokok pada remaja. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 15(2), 153-165.
- Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2023). Buku Indeks Karakter Siswa Madrasah Aliyah.
- Prasetyo, A., & Dewi, L. (2020). Pengaruh program boarding school terhadap pembentukan karakter kemandirian siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 112-124.
- Putri, N. F., & Herdajani, F. (2024). Hubungan antara efikasi diri dan regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 12–21.
- Putri, W. D. W., Purwasetiawatik, T. F., & Musawwir, M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian pada Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), kontribusi 2.1 %
- Qomar, M. (2002). Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga.

- Rahmawati, Y., Husna, F. H., & Prasetyo, R. A. B. (2024, December). General Self-Efficacy Scale: Analysis In Indonesia Junior High School Students. In INTERNATIONAL CONFERENCE OF HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCE (ICHSS) (pp. 906-909).
- Rini, A. R. P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1), 61-70.
- Risnawati.R & Nur Ghulfron (2012) Teori-Teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hal. 72-81.
- Ruiz, W. D., & Yabut, H. J. (2024). Autonomy and identity: the role of two developmental tasks on adolescent's wellbeing. *Frontiers in Psychology*, 15, 1309690.
- Rupa, N., Minarni, M., & Musawwir. (2024). Pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 12(2), 98–106.
- Safii, I. S. I. (2023). Dakwah Humanis Sebagai Teologi Pembebasan Masyarakat Bawah. *Al-Tsiqoh Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 8(2), 1–17.
- Sanjaya, Wina. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Santrock, John W. (2006). Life-Span Development. New York: McGraw Hill.
- Santrock, John W. (2007). Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua). Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 298.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(2), 123-139.
- Sari, A. S., & Ervina, I. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Pada Peserta Didik Di Smpn 3 Jember. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 9(2).
- Sari, M. D. P., & Deliana, S. M. (2017). Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua (studi komparatif pada siswa kelas 9 MTS Al Asror Semarang). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 74-79.

- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston, Measures in health psychology: A user's portfolio. *Causal and control beliefs*, 35(37), 82-003.
- Schwarzer, R., & Luszczynska, A. (2008). Self efficacy. *Handbook of positive psychology assessment*, 2(0), 7-217.
- Setia W. & Isnaini, N. (2020). The correlation between self-efficacy and motivation on elderly's daily independence
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 386-397.
- Smith, J., Brown, M., & Nguyen, T. (2018). Boarding school environments and self-regulation skills in adolescents. *International Journal of Educational Research*, 89, 23-34.
- Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Remaja. *Prosiding Serina*, 2(1), 423-426.
- Steinberg, L. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education. Hal. 248-271.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suryaningsih, A. (2020). Hubungan Antara Self-efficacy Dengan Academic Adjustment Pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas Universitas Brawijaya (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ormord, J. E. (2009). Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang (alih bahasa R. Rahmat). Jakarta: Erlangga.
- Ulfa, L. (2017). Perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dan perempuan di Mts Pondok Pesantren Aulia Cendikia Palembang (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 382-397.
- Wachyudi, S. H., Purba, F. D., & Abidin, F. A. (2024, March). Parenting Styles and Cognitive Autonomy Among Indonesian Adolescents. In *Proceeding of the*

- International Conference on Multidisciplinary Research for Sustainable Innovation (Vol. 1, No. 1, pp. 231-238).
- Wahyu, I. (2022). Kemandirian Siswa Kelas XI TKR 1-2 SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 117-128.
- Walneg, S, Jas. (2010). *Wawasan Kemandirian Calon sarjana*. Jakarta: Muara Kencana. Hal 30.
- Wandi, A. (2020). Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lembang. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 104-114.
- Yudrik, J. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana. Hal. 236.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Hal. 79-80, 96.
- Zahra, D. A., & Madya, E. B. (2024). Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian remaja di Desa Sumbul Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(2), 20-35
- Zahra, I., & Khoiruddin, M. A. (2023). Membangun Kemandirian Santri: Peran Wali Asuh di Pondok Pesantren Darussa'adah Lirboyo. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 127-141.
- Zahra, T., Mauludy, B. A. R., Yuliana, A. T. R. D., & Fadlurrahman, F. (2025). Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih Kulon Progo. *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 236-250.